

Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Sumatera Barat untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa SMA

Anjeli^{1*}, Aisiah²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*anjelis1204@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that history instruction in secondary schools places a greater emphasis on national historical events, while local history is often neglected. As a result, students are less familiar with historical events in their own regions. This condition reflects students' weak local history awareness. This study aims to analyze the need for local history teaching materials in West Sumatra, particularly regarding the Padang Area incident (1945–1946) and the Emergency Government of the Republic of Indonesia (1948–1949). The research method applied a mixed methods approach. Data collection was conducted through observation, interviews, document studies, and tests. The study subjects included one history teacher and 20 students. Data collection used question sets, observation guidelines, and interview checklists. The results showed that: 1) teachers had difficulty finding local history materials, 2) students predominantly studied national history materials, 3) supporting facilities for local history learning were still minimal, and 4) the results of the local history awareness test showed that only 34% of students were able to answer questions correctly. These findings emphasize the need to develop local history teaching materials to foster local history awareness in students.

Keywords: *Needs Analysis, Teaching Materials, Local History, Historical Awareness*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah menengah lebih banyak menekankan peristiwa sejarah lingkup nasional, sementara sejarah lokal sering terabaikan. Akibatnya siswa kurang mengenal peristiwa sejarah di daerahnya sendiri. Kondisi ini merefleksikan lemahnya kesadaran sejarah lokal siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan bahan ajar sejarah lokal Sumatera Barat terutama tentang peristiwa Padang Area (1945–1946) dan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (1948–1949). Metode penelitian menerapkan pendekatan mixed method. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumen dan tes. Subjek penelitian melibatkan satu guru sejarah dan 20 siswa. Pengumpulan data menggunakan perangkat soal, pedoman observasi dan daftar wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) guru kesulitan menemukan materi sejarah lokal, 2) siswa lebih dominan mempelajari materi sejarah nasional, 3) fasilitas pendukung pembelajaran sejarah lokal masih minim, 4) hasil tes kesadaran sejarah lokal menunjukkan 34% siswa yang mampu menjawab soal dengan benar. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan bahan ajar sejarah lokal untuk menumbuhkan kesadaran sejarah lokal dalam diri siswa.

Kata Kunci: *Analisis Kebutuhan, Bahan Ajar, Sejarah Lokal, Kesadaran Sejarah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berpengetahuan, serta memiliki kesadaran sejarah. Dalam konteks pendidikan nasional, mata pelajaran sejarah tidak hanya berfungsi memberikan informasi mengenai

peristiwa masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai kebangsaan, nasionalisme, dan identitas bangsa (Nukholis, 2013). Realitas di sekolah menengah menunjukkan masih banyak guru yang berfokus pada sejarah nasional, sementara sejarah lokal kurang diperhatikan (Mujiyanti, 2017). Kondisi ini membuat siswa kurang mengenal sejarah daerahnya sendiri sehingga keterhubungan antara siswa dengan lingkungannya menjadi lemah. Padahal, sejarah lokal menyimpan nilai-nilai perjuangan dan kearifan yang dapat memperkaya wawasan serta memperkuat kesadaran sejarah siswa (Indrawati, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan pentingnya pengintegrasian sejarah lokal dalam pembelajaran. Agung, Rahmawati, dan Susanto (2019) membuktikan bahwa bahan ajar digital berbasis toponimi dapat meningkatkan pemahaman dan empati siswa. Chalimi (2023) menemukan bahwa e-modul sejarah lokal Kalimantan Barat mampu meningkatkan motivasi belajar, sementara penelitian Lestari, Purnama, dan Anggraini (2024) menunjukkan bahwa penggunaan situs sejarah lokal Lampung berkontribusi signifikan pada hasil belajar mahasiswa. Selain Penelitian Erasih (2018) mengenai historiografi PDRI karya Mestika Zed juga menekankan pentingnya memperkenalkan peran Sumatera Barat dalam mempertahankan republik. Rangkaian penelitian tersebut membuktikan bahwa pengembangan bahan ajar sejarah lokal merupakan kebutuhan nyata.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar bermakna, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Santoso, 2022). Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendekatan ini sangat relevan karena siswa diajak mengeksplorasi sumber, menganalisis peristiwa, dan merefleksikan maknanya. Konsep kesadaran sejarah menurut Rüsen (dalam Adolph, 2016) juga digunakan sebagai pijakan, yakni bahwa siswa harus mampu memahami masa lalu, menilai relevansinya dengan masa kini, dan menjadikannya pedoman untuk menghadapi masa depan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar sejarah lokal Sumatera Barat yang sesuai dengan konteks siswa SMA. Ketersediaan bahan ajar yang lebih banyak menekankan sejarah nasional menyebabkan siswa kurang memahami kontribusi daerah, padahal pemahaman ini penting untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah asal sekaligus memperkuat identitas kebangsaan (Indrawati, 2022). Peristiwa Padang Area (1945–1947) dan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (1948–1949) merupakan bukti konkret peran masyarakat Sumatera Barat dalam menjaga keutuhan republik, namun hingga kini peristiwa tersebut belum banyak terakomodasi dalam bahan ajar di sekolah (Santoso, 2022; Sukiman, 2022).

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar sejarah lokal Sumatera Barat untuk meningkatkan kesadaran sejarah dengan titik berat pada peristiwa Padang Area dan PDRI. Analisis meliputi kondisi nyata pembelajaran sejarah di sekolah terkait pemanfaatan sejarah lokal, kebutuhan guru terhadap bahan ajar yang sesuai kurikulum merdeka, harapan siswa terhadap bahan ajar sejarah lokal yang komunikatif dan menarik, serta dukungan sekolah dalam penyediaan

bahan ajar berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis berupa kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan sejarah terkait integrasi sejarah lokal ke dalam kurikulum, serta manfaat praktis bagi guru sebagai referensi menyusun bahan ajar inovatif, bagi siswa untuk meningkatkan kesadaran sejarah, dan bagi sekolah sebagai dasar penguatan kurikulum berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan menyeluruh (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena dapat menjelaskan kebutuhan pengembangan bahan ajar sejarah lokal Sumatera Barat dari sisi data angka dan deskripsi lapangan.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 13 Padang dengan melibatkan satu orang guru sejarah dan dua puluh siswa kelas XII sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui tes menggunakan Google Form, wawancara dengan guru sejarah, serta observasi langsung di kelas untuk melihat aktivitas pembelajaran dan penggunaan media. Data kuantitatif dari hasil tes dianalisis secara deskriptif persentase untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesadaran sejarah siswa, sedangkan data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif naratif untuk menggambarkan kondisi pembelajaran secara nyata. Penggunaan metode campuran ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai kebutuhan guru dan siswa terhadap bahan ajar sejarah lokal serta pentingnya pengembangan bahan ajar kontekstual di sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti melalui teknik observasi dan wawancara diperoleh data analisis kebutuhan bahan ajar sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA. Pada penelitian ini dilakukan analisis guru dan peserta didik, analisis sumber daya, dan analisis kurikulum untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 13 Padang.

Analisis Guru dan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat melakukan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) di SMA Negeri 13 Padang, ditemukan beberapa tantangan dalam pembelajaran sejarah. Pertama, pembelajaran sejarah hanya berfokus sejarah nasional secara umum kurang menyentuh konteks sejarah lokal. Kedua, karena hanya berfokus sejarah nasional dan kurang menyentuh konteks lokal kurangnya kesadaran siswa terhadap sejarah di daerah sendiri. Ketiga, belum adanya bahan ajar yang membahas sejarah lokal karena adanya keterbatasan sumber yang mendukung.

Hasil wawancara dengan salah satu guru sejarah menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran lebih banyak berfokus pada sejarah nasional, sementara sejarah lokal seperti peristiwa Padang Area (1945-1946) dan PDRI (1948-1949) belum pernah dikaitkan secara

langsung dalam proses pembelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa belum ada bahan ajar khusus yang memuat sejarah lokal, sehingga siswa kurang mengetahui peristiwa penting yang terjadi di daerah mereka sendiri. Kondisi ini menimbulkan masalah berupa rendahnya kesadaran siswa terhadap sejarah lokal, padahal seharusnya sejarah nasional selalu dihubungkan dengan peristiwa yang ada di daerah agar siswa lebih mengenal peran bangsanya secara utuh.

Untuk lebih mengetahui tentang pengetahuan mereka terhadap sejarah lokal peristiwa di Sumatera Barat karena pembelajaran hanya berfokus sejarah nasional dan siswa kurang mengetahui tentang sejarah lokal di daerah mereka sendiri karena itu siswa kurang atas kesadaran mereka terhadap sejarah. Pretest dalam penelitian ini menggunakan tiga butir soal yang disajikan pada Tabel 1. Dua butir mengukur pengetahuan dasar siswa mengenai peristiwa sejarah lokal (Padang Area dan PDRI), sementara satu butir bersifat reflektif untuk melihat pandangan awal siswa tentang pentingnya mempelajari sejarah lokal.

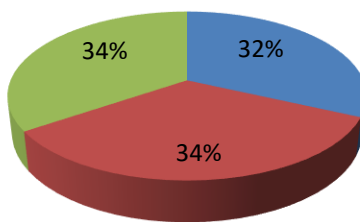
Tabel 1. Soal Pretest terkait pengetahuan peristiwa di Sumatera Barat dan Kesadaran sejarah.

No	Soal	No. Butir Soal
1.	Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, rakyat di daerah Kuranji, Padang, Sumatera Barat, melakukan perlawanan terhadap kembalinya tentara Belanda. Perlawanan ini menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidak hanya terjadi di Jawa, tetapi juga di Sumatera Barat. Peristiwa perjuangan rakyat di Kuranji tersebut dikenal dengan nama?	1
2.	Pada tahun 1948 Belanda menduduki Yogyakarta sehingga Republik Indonesia kehilangan pusat pemerintahan. Untuk menyelamatkan negara, dibentuklah pemerintahan darurat di Sumatera Barat. Pemerintahan tersebut dikenal dengan nama?	2
3.	Mengapa penting bagi siswa untuk mengetahui peristiwa Padang Area dan PDRI dalam pembelajaran sejarah di sekolah?	3

Jika dilihat dari hasil test yang telah dilakukan kepada siswa, peneliti mendapatkan informasi bahwa masih kurangnya pengetahuan mereka terhadap sejarah lokal di daerahnya sendiri dan kurangnya kesadaran sejarah mereka terhadap sejarah lokal daerah sendiri.

Presentase Hasil Jawaban

■ Soal 1 ■ Soal 2 ■ Soal 3 ■



Berdasarkan gambar 1 diatas dapat disimpulkan bahwa Hasil pretest menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang sejarah lokal masih terbatas. Dari 20 siswa, hanya 5 siswa (32%) yang menjawab benar soal pertama, 6 siswa (34%) menjawab benar soal kedua, dan 6 siswa (34%) memberikan jawaban yang tepat pada soal ketiga. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa belum familiar dengan peristiwa sejarah lokal di Sumatera Barat serta belum memahami relevansinya dalam pembelajaran sejarah. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi sejarah nasional dan minim sumber belajar sejarah lokal.

Analisis Sumber Daya

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 13 Padang, bahan dan fasilitas yang tersedia untuk pembelajaran sejarah lokal masih sangat terbatas. Buku teks yang digunakan kebanyakan memuat sejarah nasional, sementara materi mengenai peristiwa di Sumatera Barat, seperti Padang Area (1945–1947) dan PDRI (1948–1949), hampir tidak ada. Kondisi ini membuat guru kesulitan untuk menjelaskan peristiwa lokal secara mendalam, dan siswa juga jarang mendapatkan informasi tentang sejarah daerahnya sendiri. Media pembelajaran yang ada, seperti perpustakaan dan laboratorium komputer, memiliki koleksi yang terbatas. Siswa jarang bisa mengakses buku atau sumber digital yang membahas sejarah lokal, sehingga pengetahuan mereka lebih banyak berasal dari penjelasan guru secara lisan. Guru sendiri mengaku belum memiliki bahan ajar khusus tentang sejarah Sumatera Barat.

Meski begitu, terlihat bahwa siswa cukup tertarik ketika diajak membahas sejarah daerahnya. Mereka aktif bertanya dan ingin mengetahui lebih banyak, tetapi karena keterbatasan sumber, minat tersebut belum bisa sepenuhnya dioptimalkan. Dari kondisi ini, jelas terlihat perlunya pengembangan bahan ajar sejarah lokal yang mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan kurikulum, agar siswa bisa lebih mengenal sejarah daerahnya dan meningkatkan kesadaran sejarah.

Analisis Kurikulum

Bahan ajar yang ditawarkan peneliti menggunakan materi yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Materi yang digunakan peneliti yaitu tentang Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Peneliti ingin membuat bahan ajar sejarah lokal yang disesuaikan dengan materi mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang akan di sesuaikan di daerah sendiri khususnya peristiwa di Sumatera Barat. Peristiwa Yang akan dibahas yaitu Peristiwa Padang Area (1945-1946) dan PDRI (1948-1949). Materi mempertahankan kemerdekaan Indonesia umumnya membahas secara nasional saja. Guru kurang membahas sejarah lokal sehingga pembahasan sejarah lokal sering terabaikan. Padahal, kurikulum merdeka menekankan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan lingkungan siswa. Dengan kondisi ini, siswa kurang memahami kontribusi daerah mereka sendiri dalam sejarah nasional, dan kesadaran sejarah lokal mereka menjadi rendah. Guru juga memerlukan bahan ajar tambahan yang sesuai kurikulum merdeka agar bisa mengaitkan materi sejarah nasional dengan sejarah lokal. Ketersediaan bahan ajar yang terstruktur dan komunikatif akan membantu guru menyampaikan materi dengan lebih efektif, sekaligus meningkatkan partisipasi dan kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran.

Tabel 2. Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Pada fase F, peserta didik kelas XI dan XII mampu menjelaskan sejarah pada Masa Penjajahan Bangsa Barat, perlawanan rakyat daerah terhadap Penjajahan, Pendudukan Jepang, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, Masa Pemerintahan Soekarno, Masa pemerintahan Soeharto, dan Reformasi menggunakan konsep dasar ilmu sejarah Peserta didik kelas XI, mampu menerapkan secara spesifik keterampilan proses belajar sejarah mencakup keterampilan berpikir diakronis (kronologis) dan sinkronis, pemahaman sejarah, analisis isu kesejarahan serta pengambilan keputusan, dan kebermaknaan peristiwa sejarah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menganalisis Latar belakang peristiwa Padang Area(1945-1946) & PDRI (1948-1949) 2. Mampu menganalisis penyebab & dampak peristiwa Padang Area(1945-1946) & PDRI (1948-1949) 3. Mampu mengaitkan peristiwa lokal dengan nasional 4. Mampu memahami makna & menumbuhkan kesadaran sejarah

Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 13 Padang memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah masih berfokus pada peristiwa-peristiwa nasional. Guru cenderung menekankan peristiwa sejarah di tingkat pusat, sementara sejarah lokal Sumatera Barat belum menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang mengenal sejarah daerahnya sendiri dan belum memahami kontribusi masyarakat Sumatera Barat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Mujiyanti (2017) yang menegaskan bahwa sejarah lokal seringkali terabaikan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak memiliki keterhubungan yang kuat dengan lingkungannya.

Selain observasi, wawancara dengan guru sejarah juga memperlihatkan adanya keterbatasan sumber belajar. Guru menyampaikan bahwa belum tersedia bahan ajar yang secara khusus membahas peristiwa Padang Area (1945-1946) dan PDRI (1948-1949), sehingga materi yang disampaikan hanya mengacu pada buku teks nasional. Guru mengakui bahwa siswa perlu dikenalkan dengan sejarah lokal karena di dalamnya tersimpan nilai perjuangan dan kearifan yang sangat penting untuk memperkaya wawasan mereka (Indrawati, 2022). Temuan lain diperoleh melalui pretest sederhana yang diberikan kepada 20 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (32%) yang dapat menjawab dengan benar pertanyaan tentang peristiwa Kuranji di Padang, 6 siswa (34%) menjawab benar pertanyaan mengenai PDRI, dan 6 siswa (34%) lainnya mampu menjawab pertanyaan reflektif mengenai pentingnya mengetahui peristiwa Padang Area dan PDRI. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih belum memahami sejarah lokal Sumatera Barat. Padahal, menurut Rüsen (dalam Adolph, 2016), kesadaran sejarah menuntut seseorang untuk mampu memahami masa lalu dan mengaitkannya dengan kehidupan masa kini. Rendahnya hasil pretest membuktikan bahwa kesadaran sejarah siswa terhadap peristiwa lokal masih perlu ditingkatkan.

Permasalahan utama yang muncul dapat disimpulkan ke dalam beberapa hal. Pertama, belum adanya bahan ajar yang secara khusus menyajikan materi sejarah lokal Sumatera Barat secara terstruktur. Kedua, media pembelajaran yang digunakan guru masih terbatas, sehingga siswa tidak memiliki variasi sumber belajar yang bisa memicu rasa ingin tahu. Ketiga, rendahnya pemahaman siswa terhadap sejarah lokal, sebagaimana terlihat dari hasil pretest, menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih kontekstual. Kondisi ini memperkuat pandangan Chalimi (2023) bahwa pengintegrasian sejarah lokal mampu meningkatkan motivasi belajar jika dikemas dalam bentuk bahan ajar yang sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan temuan di atas, jelas terlihat bahwa pengembangan bahan ajar sejarah lokal Sumatera Barat sangat diperlukan. Bahan ajar yang dikembangkan harus memuat peristiwa Padang Area (1945-1946) dan PDRI (1948-1949), disajikan secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami, serta dilengkapi ilustrasi, peta, dan dokumen sejarah yang relevan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari, Purnama, dan Anggraini (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah lokal mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil belajar. Dengan adanya bahan ajar khusus ini, guru akan terbantu dalam menyampaikan materi, sementara siswa akan lebih mudah memahami keterkaitan antara sejarah lokal dengan sejarah nasional.

Erasih (2018) melalui kajian historiografi PDRI karya Mestika Zed menegaskan bahwa Sumatera Barat memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan republik ketika Yogyakarta diduduki Belanda. Fakta ini memperkuat bahwa peristiwa lokal di Sumatera Barat tidak dapat dipandang sebelah mata, melainkan harus diperkenalkan kepada siswa sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar tambahan, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap daerah asal serta memperkuat kesadaran sejarah siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar sejarah lokal di SMA Negeri 13 Padang, mengingat pembelajaran sejarah selama ini masih berfokus pada peristiwa nasional dan kurang memanfaatkan materi sejarah yang berasal dari konteks daerah. Melalui pendekatan mixed methods dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumen, dan pretest, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi pembelajaran sejarah di lapangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran didominasi metode ceramah dan tidak didukung oleh bahan ajar yang memuat sejarah lokal, sehingga materi penting seperti peristiwa Padang Area dan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) belum tersampaikan secara memadai. Wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut, dimana keterbatasan sumber belajar menjadi kendala utama dalam menghadirkan pembelajaran sejarah yang relevan dengan lingkungan siswa.

Pretest yang diberikan kepada 20 siswa juga menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam memahami sejarah lokal masih berada pada tingkat yang sangat terbatas,

yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran dan ketersediaan bahan ajar yang sesuai. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah lokal memerlukan dukungan bahan ajar yang lebih terstruktur, kontekstual, dan mudah dipahami. Kesimpulan ini tidak dimaksudkan sebagai klaim mengenai peningkatan pemahaman atau kesadaran sejarah siswa, karena penelitian belum memasuki tahap pengembangan maupun uji coba produk. Oleh sebab itu, hasil analisis kebutuhan ini berfungsi sebagai dasar empiris untuk pengembangan bahan ajar sejarah lokal Sumatera Barat pada tahap penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L., Rahmawati, N., & Susanto, A. (2019). Bahan ajar digital berbasis toponimi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 45–55.
- Adolph, T. (2016). Historical consciousness and narrative competence. *History Education Journal*, 12(2), 88–103.
- Chalimi, M. (2023). Pengembangan e-modul sejarah lokal Kalimantan Barat. *JTP*, 11(1), 1–12.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Erasih, E.(2018). Tinjauan Histiografi Buku Pemerintah Darurat Republik Indonesia (pdri) Karya Mestika Zed. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 22(1), 29-42. <https://doi.org/10.37108/tabuahv22i1.24>
- Lestari, R., Purnama, S., & Anggraini, R. (2024). Situs sejarah lokal dan hasil belajar. *JKP*, 10(1), 21–35.
- Indrawati, T. (2022). Pentingnya Sejarah Lokal dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan*, 8(2), 33-50.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2022). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 331-326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidik Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3).116-119.
- Mestika Zed. (2003). *Sumatra Barat di Panggung sejarah, 1945-1995*. Padang : Universitas Andalas Press.
- Ningrum, B. S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis Sejarah Lokal Pada

Mata Pelajaran. *Jurnal Istoria Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Batanghari Jambi*, 5(2), 73-83.

Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1).24-44.

Santoso, A. (2022). Konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah. *JIP*, 14(2), 77–89.

Sukiman, A. (2022). Peran Sumatera Barat. *Jurnal Sejarah Nusantara*, 4(1), 60–72.

Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta